

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari kata *menus* yang berarti tangan dan *agere* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi kata *manager* yang artinya menanganai. *Manager* diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dalam bentuk kata kerja *to manage* dan kata benda *management* dan *manager* untuk orang yang melakukan kegiatan manajemen. Akhirnya, manajemen diterjemahkan ke dalam bahasa indonesia menjadi manajemen atau pengelolaan.⁴

Dalam bahasa Arab istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.⁵

Manajemen merupakan hal yang penting dalam semua bidang kehidupan. Dengan manajemen, kinerja organisasi dapat berjalan maksimal, demikian juga dalam

⁴ Bedjo Siswanto, *Manajemen Modern Konsep dan Aplikasi*, (Bandung: PT Sinar Baru, 1990), hlm. 3

⁵ Al-Mu'ajm al-Wajiiiz, *Majma'ul-Lughoh al-Arrabiyyah*, (Huruf Nuun, 1972), hlm. 286

lembaga pendidikan. Dengan manajemen yang baik, maka sebuah institusi pendidikan akan dapat berkembang secara optimal sebagaimana yang diharapkan. Manajemen pendidikan merupakan titik sentral dalam mewujudkan tujuan pembangunan sumber daya manusia.⁶

Sedangkan secara terminologi terdapat banyak definisi yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya adalah:

*“The process of planing, organizing, leading, and controlling the work of organization members and of using all available organizational resources to reach stated organizational goals”.*⁷

Setiap ahli memberi pandangan yang berbeda tentang batasan manajemen, karena itu tidak mudah memberi arti universal yang dapat diterima semua orang. Namun demikian dari pikiran-pikiran ahli tentang definisi manajemen kebanyakan menyatakan bahwa manajemen merupakan suatu proses mendayagunakan orang dan sumber lainnya untuk mencapai tujuan organisasi secara efektif dan efisien.⁸

Beberapa ahli, berbeda pandangan mengenai pengertian manajemen, di antaranya :

⁶ Muhammad Ali Al-Khuli, *Asalib Tadris al-Lughah al-Arabiyah*, (Riyadh: Mamlakah Arabiyah Saudiyah, 1982), hlm. 200

⁷ James A.F. Stoner, R. Edward Freeman, Daniel R Gillbert, JR, *Management Sixth Edition*, (New Jersey: Prentice Hall, 1995), hlm. 7

⁸ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 85

1) John D. Millet (1954)

Membatasi manajemen sebagai suatu proses pengarahan, dan pemberian fasilitas kerja kepada orang-orang yang telah diorganisasi dalam kelompok-kelompok formal untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2) Sanusi

Manajemen adalah merupakan suatu sistem perilaku manusia yang kooperatif yang dipimpin secara teratur melalui usaha yang terus-menerus dan merupakan tindakan yang rasional.

3) Paul Hersay & Kenneth H Blanchard (1998 : 144)

Manajemen adalah suatu usaha yang dilakukan dengan dan bersama individu atau kelompok untuk mencapai tujuan organisasi.

4) Sudjana (2007 :77)

Manajemen merupakan rangkaian berbagai kegiatan wajar yang dilakukan seseorang berdasarkan norma-norma yang telah ditetapkan dan dalam pelaksanaannya memiliki hubungan dan saling keterkaitan dengan lainnya. Hal tersebut dilaksanakan oleh orang atau beberapa orang yang dalam organisasi dan diberi untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

Mengacu pada batasan manajemen yang telah dideskripsikan di atas dan terlepas dari sudut mana para ahli memberikan batasan, maka manajemen adalah seni dan ilmu

dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemotivasian, dan pengendalian terhadap orang-orang dan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹

Adapun pengertian Manajemen menurut M. Manulang terkandung pada tiga arti, yaitu : Pertama, Manajemen suatu proses. Kedua, Manajemen sebagai kolektifitas orang – orang yang melakukan aktifitas manajemen. Ketiga, Manajemen sebagai suatu seni (art) dan sebagai suatu ilmu.¹⁰

Menurut George R. Jerry, Manajemen adalah proses yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan tenaga manusia dan SDM.

Sedangkan menurut J. Panglaykin dan Hasil Tanzil dalam bukunya manajemen suatu pengantar mengatakan bahwa : Manajemen adalah seni kemahiran untuk mencapai hasil yang sebesar-besarnya dengan usaha yang sekecil – kecilnya untuk memperoleh kemakmuran dan kebahagiaan

⁹ Bedjo Siswanto, *Manajemen Modern Konsep dan Aplikasi*,...hlm.

¹⁰ M. Manulang, *Dasar – dasar Manajemen*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hlm. 2

yang setinggi – tingginya serta memberi serius pelayanan yang baik kepada khalayak ramai.¹¹

Dengan demikian manajemen merupakan suatu proses yang kontinu yang bermuatan kemampuan dan keterampilan khusus yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan baik secara perorangan maupun bersama orang lain atau melalui orang lain dalam mengkoordinasi dan menggunakan segala sumber untuk mencapai tujuan organisasi secara produktif, efektif, dan efisien.¹²

b. Fungsi – fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen-elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat di dalam proses manajemen yang akan dijadikan acuan oleh manajer dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Manajemen berlangsung dalam suatu proses berkesinambungan secara sistemik, yang meliputi fungsi-fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Fungsi Perencanaan

Perencanaan adalah proses penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai dan menetapkan jalan dan

¹¹ Panglaykin dan Tanzil, *Manajemen Suatu Pengantar*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999), hlm. 27

¹² Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan*,...hlm. 87

sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan seefektif dan seefisien mungkin.¹³

Pada tahap perencanaan meliputi langkah-langkah:

- a) Analisis kebutuhan
- b) Merumuskan dan menjawab pertanyaan filosofis
- c) Menentukan desain kurikulum
- d) Membuat rencana induk (*master plan*): pengembangan, pelaksanaan, dan penilaian.¹⁴

2) Fungsi Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah suatu proses pengaturan dan pengalokasian kerja, wewenang, dan sumber daya di kalangan anggota sehingga mereka dapat mencapai tujuan organisasi secara efisien. Kepala sekolah harus dapat mempunyai kemampuan menentukan jenis program yang dibutuhkan dan mengorganisasikan semua potensi yang dimiliki untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Kepala sekolah harus dapat membimbing, mengatur, mempengaruhi, menggerakkan, mengkoordinasikan pelaksanaan tugas-tugas kependidikan di lembaga sekolah agar berjalan teratur, penuh kerjasama.¹⁵

¹³ Nanang Fattah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 49

¹⁴ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 33

¹⁵ Sudarwan Danim dan Suparno, *Manajemen dan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta: 2009), hlm. 9

Tahap pengorganisasian meliputi langkah-langkah:

- a) Perumusan rasional atau dasar pemikiran
 - b) Perumusan visi, misi, dan tujuan
 - c) Penentuan struktur dan isi program
 - d) Pemilihan dan pengorganisasian kegiatan pembelajaran
 - e) Pemilihan sumber, alat, dan sarana belajar
 - f) Penentuan cara mengukur hasil belajar¹⁶
- 3) Fungsi Pelaksanaan

Dari seluruh rangkaian proses manajemen, pelaksanaan (*actuating*) merupakan fungsi manajemen yang paling utama. Dalam fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak berhubungan dengan aspek-aspek abstrak proses manajemen, sedangkan fungsi *actuating* justru lebih menekankan pada kegiatan yang berhubungan langsung dengan orang-orang dalam organisasi.

Pelaksanaan (*actuating*) merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, dengan melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

¹⁶ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 33

Pelaksanaan terdiri dari *staffing* dan *motivating*. Pada tahap *staffing* bertujuan untuk menentukan keperluan-keperluan sumber daya manusia, pengerahan, penyaringan, latihan, dan pengembangan tenaga kerja. Sedangkan tahap *motivating* kegiatan ini mengarahkan atau menyalurkan perilaku manusia ke arah tujuan-tujuan.¹⁷

4) Fungsi Controlling / Monitoring (Pengawasan)

Pengawasan adalah fungsi yang harus dilakukan manajer untuk memastikan bahwa anggota melakukan aktivitas yang akan membawa organisasi ke arah tujuan yang ditetapkan. *Monitoring* dilakukan untuk tujuan supervisi, yaitu untuk mengetahui apakah pelaksanaan kegiatan berjalan sebagaimana yang direncanakan, apa hambatan yang dihadapi dan bagaimana solusinya.¹⁸

2. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Kurikulum dalam bahasa arab secara bahasa berasal dari kata نَهَج dengan mashdarnya نَهَجًا yang berarti suatu

¹⁷ George R. Terry dan Leslie W. Rule, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 9

¹⁸ Muhaimin, dkk, *Manajemen Pendidikan, Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2009), hlm. 373

jalan/cara yang ditempuh secara jelas.¹⁹ Sedangkan secara istilah kurikulum bahasa arab adalah keseluruhan situasi, pengalaman berbahasa, dan kegiatan komunikatif yang ditawarkan, dipersiapkan, dipilih, direncanakan, dan diatur supaya pembelajar bahasa memiliki kemampuan untuk mengembangkan dan mempraktekkan bahasa baik itu kemahiran mendengar, berbicara, membaca, maupun menulis.²⁰

Kurikulum secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang berarti pelari dan *curere* yang berarti tempat berpacu. Istilah ini adalah yang berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai finish.²¹

Sedangkan secara terminologi, kurikulum sebagai suatu istilah, sama halnya dengan istilah lain, mengalami penyempitan dan perluasan makna. S. Nasution

¹⁹ Rusydi Ahmad Tha'imah, *Ta'lim al-'Arabiyah li Ghairi al-Nuthiqina biha Manahiju wa Asalibuhu*, (Rabath: Mansyuror al-Munazzamah al-Islamiyah li Tarbiya wa al-'ulum wa al-Tsaafiyah, ISISCO, 1410H/1989 M), hlm. 59

²⁰ Rusydi Ahmad Tha'imah wa Kamil al-Naqah, *Ta'lim al-Lughah Ittisholiyyan baina al-Manahij wa al-Istiratijiyyat*, (Rabath: Mansyuror al-Munazzamah al-Islamiyah li Tarbiyah wa al-'alam wa al-Tsaqafiyah, ISISCO, 1427 H/2006 M), hlm. 90

²¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986), hlm. 176

mengemukakan adanya pengertian-pengertian kurikulum tradisional dan modern. Dalam pengertian tradisional, kurikulum dipahami sebagai sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai siswa untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah. Sedang dalam pengertian modern, kurikulum dipahami sebagai seluruh usaha sekolah untuk merangsang anak belajar, baik dalam kelas, di halaman, atau pun di luar sekolah.²²

Kemudian dalam dunia pendidikan istilah kurikulum diartikan sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus ditempuh anak atau peserta didik guna memperoleh ijazah atau menyelesaikan pendidikan.²³

b. Jenis – jenis Kurikulum

Jenis kurikulum terdiri dari tiga yaitu, *separated subject curriculum*, *correlated curriculum* dan *integrated curriculum*.

1) *Separated Subject Curriculum*

Kurikulum ini dipahami sebagai kurikulum mata pelajaran yang terpisah satu sama lainnya. Kurikulum mata pelajaran terpisah (*separated subject curriculum*) berarti kurikulumnya dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah-

²² Nasution, S, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 5 – 6

²³ David Pratt, *Curriculum Design and Development*, (New York : Harcourt Grace Javanovich Publisher, 1980), hlm. 4

pisah, yang kurang mempunyai keterkaitan dengan mata pelajaran lainnya. Konsekuensinya, anak didik harus semakin banyak mengambil mata pelajaran.

2) *Correlated Curriculum*

Kurikulum jenis ini mengandung makna bahwa sejumlah mata pelajaran dihubungkan antara yang satu dengan yang lain, sehingga ruang lingkup bahan yang tercakup semakin luas.

3) *Integrated Curriculum*

Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*) merupakan suatu produk dari usaha pengintegrasian bahan pelajaran dari berbagai macam pelajaran. Integrasi diciptakan dengan memusatkan pelajaran pada masalah tertentu yang memerlukan solusinya dengan materi atau bahan dari berbagai disiplin atau mata pelajaran.²⁴

c. **Komponen Kurikulum**

Merujuk pada fungsi kurikulum dalam proses pendidikan yang menjadi alat mencapai tujuan pendidikan, sebagai alat pendidikan kurikulum mempunyai komponen-komponen penunjang yang saling mendukung satu sama lain.²⁵

²⁴ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 141 – 147

²⁵ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 53

Komponen – komponen itu antara lain adalah :

1) Komponen Tujuan

Tujuan mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam kerangka dasar kurikulum, karena akan mengarahkan dan mempengaruhi komponen-komponen kurikulum lainnya. Dalam penyusunan suatu kurikulum, perumusan tujuan ditetapkan terlebih dahulu sebelum menetapkan komponen yang lainnya. Tujuan pendidikan suatu negara tidak bisa dipisahkan dan merupakan penjabaran dari tujuan negara atau falsafah negara, karena pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan negara.²⁶

2) Komponen Isi dan Struktur Program/Materi

Komponen isi dan struktur program/materi merupakan materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Isi atau materi yang dimaksud biasanya berupa materi bidang-bidang studi, misalnya Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, Akhlak, Tasyri', Bahasa Arab, dan lain sebagainya. Bidang-bidang studi tersebut disesuaikan dengan jenis, jenjang, dan jalur pendidikan yang ada, dan bidang-bidang studi tersebut biasanya telah dicantumkan atau

²⁶ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*,.....hlm. 55 – 57

dimuatkan dalam struktur program kurikulum suatu sekolah.

Pemilihan isi kurikulum dapat juga mempertimbangkan kriteria sebagai berikut: a). Sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, b). Sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, c). Bermanfaat bagi peserta didik, masyarakat, dunia kerja, bangsa dan negara, baik untuk masa sekarang maupun masa yang akan datang, dan d). Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.²⁷

3) Komponen Proses

Proses pelaksanaan kurikulum harus menunjukkan adanya kegiatan pembelajaran, yaitu upaya guru untuk membelajarkan peserta didik, baik di sekolah melalui kegiatan tatap muka, maupun diluar sekolah melalui kegiatan terstruktur dan mandiri. Dalam konteks inilah, guru dituntut untuk menggunakan berbagai strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan sumber-sumber belajar. Ada beberapa strategi pembelajaran yang dapat digunakan dalam menyampaikan isi kurikulum, antara lain:

- a) Strategi ekspositori klasikal, yaitu guru lebih banyak menjelaskan materi yang sebelumnya telah diolah

²⁷ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 89 – 90

sendiri, sementara siswa lebih banyak menerima materi yang telah jadi.

- b) Strategi pembelajaran *heuristik (discovery dan inquiry)*
- c) Strategi pembelajaran kelompok kecil: kerja kelompok dan diskusi kelompok
- d) Strategi pembelajaran individual

Disamping strategi, ada juga metode mengajar. Untuk memilih metode mana yang akan digunakan, guru dapat melihat dari beberapa pendekatan, yaitu pendekatan yang berpusat pada mata pelajaran, pendekatan yang berpusat pada peserta didik, dan pendekatan yang berorientasi pada kehidupan masyarakat. Meskipun demikian, tidak ada satu metode pun yang dianggap paling ampuh. Oleh sebab itu, guru harus dapat menggunakan multi metode secara bervariasi.

Sumber belajar adalah bagian yang tak terpisahkan dalam proses pembelajaran. Dalam sistem pembelajaran yang tradisional, penggunaan sumber belajar terbatas pada informasi yang diberikan oleh guru, dan beberapa diantaranya ditambah dengan buku sumber. Bentuk sumber belajar yang lain cenderung kurang mendapat perhatian, sehingga aktivitas belajar peserta didik kurang berkembang. Berdasarkan pendekatan teknologi pendidikan, sumber belajar dapat

dikelompokkan menjadi lima bagian, yaitu manusia, bahan, lingkungan, alat, dan perlengkapan, serta aktivitas.²⁸

4) Komponen Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses interaksi, deskripsi, dan pertimbangan (*judgment*) untuk menemukan hakikat dan nilai dari suatu hal yang dievaluasi, dalam hal ini kurikulum. Evaluasi kurikulum sebenarnya dimaksudkan untuk memperbaiki substansi kurikulum, prosedur implementasi, metode instruksional, serta pengaruhnya pada pelajaran dan perilaku siswa.²⁹

Berdasarkan definisi kurikulum yang digunakan akan dapat diketahui aspek-aspek apa yang akan dievaluasi. Untuk mengetahui aspek-aspek evaluasi kurikulum, dapat dilihat dari perspektif model evaluasi kurikulum. Model Tayler, misalnya, mengutamakan hasil belajar peserta didik sebagai aspek penting dalam evaluasi kurikulum, sedangkan Scriven menekankan dari segi formatif dan sumatif.

Menurut Arich Lewy (1977) dalam Zainal Arifin (2011) aspek-aspek evaluasi kurikulum harus sesuai

²⁸ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*,.....hlm. 92 – 93

²⁹ Oemar Hamalik, *Dasar – dasar Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 191

dengan tahap-tahap dalam pengembangan kurikulum, yaitu penentuan tujuan umum, perencanaan, uji coba dan revisi, uji lapangan, pelaksanaan kurikulum, dan pengawasan mutu.³⁰

d. Fungsi – fungsi Kurikulum

Berkaitan dengan fungsi kurikulum bagi siswa sebagai subjek didik, terdapat enam fungsi kurikulum sebagaimana yang dikemukakan Alexander Inglis dalam bukunya *Principle of secondary Education*,³¹ yaitu:

1) Fungsi Penyesuaian (*the adjust fine of adaptive function*)

Fungsi penyesuaian mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mengarahkan anak didik agar memiliki sifat *well adjusted* yaitu mampu menyesuaikan dirinya dengan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun lingkungan social.³²

Sebagai makhluk Allah, anak didik perlu diarahkan melalui program pendidikan agar dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat. Sebagai

³⁰ Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 93 – 94

³¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*,.....hlm. 211

³² Tim pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran. *Kurikulum dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 9

khalifah fil ardhi, anak didik diharapkan mampu mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan yang telah dimiliki untuk mengabdikan kepada-Nya.

2) Fungsi Pengintegrasian (*the integrating function*)

Fungsi integrasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu menghasilkan pribadi-pribadi yang utuh. Dalam hal ini, orientasi dan fungsi kurikulum adalah mendidik anak didik agar mempunyai pribadi yang integral. Siswa pada dasarnya merupakan anggota dan bagian integral dari masyarakat, pribadi yang integrasi itu akan memberikan sumbangan dalam rangka pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.

3) Fungsi Perbedaan (*the differentiating function*)

Fungsi diferensiasi mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan pelayanan terhadap perbedaan individu anak didik. Pada prinsipnya, potensi yang dimiliki anak didik itu memang berbeda-beda dan peran pendidikanlah yang mengembangkan potensi-potensi yang ada, sehingga anak didik dapat hidup dalam bermasyarakat yang senantiasa beraneka ragam namun satu tujuan pembangunan tersebut

4) **Fungsi Persiapan (*The Propaedeutic Function*)**

Fungsi persiapan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu mempersiapkan anak didik agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk suatu jangkauan yang lebih jauh, baik itu melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi maupun untuk belajar di masyarakat seandainya ia tidak mungkin melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi.

5) **Fungsi Pemilihan (*the selective function*)**

Dalam fungsi pemilihan mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu memberikan kesempatan kepada anak didik dalam memilih program-program belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.

6) **Fungsi Diagnostik (*the diagnostic function*)**

Salah satu aspek pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan anak didik agar mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimilikinya.

Fungsi diagnostic mengandung makna bahwa kurikulum sebagai alat pendidikan harus mampu membantu dan mengarahkan anak didik untuk dapat memahami dan menerima potensi dan kelemahan yang dimilikinya. Apabila anak didik sudah mampu

memahami kekuatan dan kelemahan yang ada pada dirinya, maka diharapkan siswa dapat mengembangkan sendiri potensi kekuatan yang dimilikinya atau memperbaiki kelemahannya.³³

e. Hakekat Manajemen Kurikulum

Dari pengertian manajemen, kurikulum, beserta komponen-komponennya, terdapat pula pengertian mengenai manajemen kurikulum itu sendiri, yaitu segenap proses usaha bersama untuk memperlancar pencapaian tujuan pengajaran dengan titik berat pada usaha meningkatkan kualitas interaksi belajar mengajar, yang merupakan substansi manajemen yang utama di sekolah. Manajemen kurikulum karakteristiknya dapat dilihat berdasarkan lingkup yang terbatas pada pelaksanaan kurikulum di suatu sekolah dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.³⁴

Manajemen kurikulum ialah sebagai suatu sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.³⁵

³³ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori & Praktik*,.....hlm. 214

³⁴ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*,..... hlm. 42

³⁵ Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 3

Manajemen kurikulum dapat juga diartikan sebagai suatu sistem kurikulum yang berorientasi pada produktivitas dimana kurikulum tersebut berorientasi pada peserta didik, kurikulum dibuat sebagaimana dapat membuat peserta didik dapat mencapai tujuan hasil belajar.³⁶

Berdasarkan definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk memudahkan pengelola pendidikan dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang diawali dari tahap perencanaan dan diakhiri dengan evaluasi program, agar kegiatan belajar mengajar dapat terarah dengan baik.

Manajemen kurikulum juga memiliki banyak fungsi, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan efisiensi pemanfaatan sumber daya kurikulum;³⁷ pemberdayaan sumber maupun komponen kurikulum dapat ditingkatkan melalui pengelolaan yang terencana dan efektif.³⁸

³⁶ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 57

³⁷ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 21

³⁸ Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin, *Manajemen Implementasi Kurikulum, dalam Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, Manajemen Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 192

2. Meningkatkan keadilan (*equity*) dan kesempatan pada siswa untuk mencapai hasil yang maksimal;³⁹ kemampuan yang maksimal dapat dicapai peserta didik tidak hanya melalui kegiatan intrakurikuler, tetapi juga perlu melalui kegiatan ekstra dan kokurikuler yang dikelola secara integratif dalam mencapai tujuan kurikulum.⁴⁰
3. Meningkatkan relevansi dan efektivitas pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar peserta didik;⁴¹ kurikulum yang dikelola secara efektif dapat memberikan kesempatan dan hasil yang relevan dengan kebutuhan peserta didik maupun lingkungan sekitar.⁴²
4. Meningkatkan efektivitas kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran; dengan pengelolaan kurikulum yang profesional, efektif dan terpadu dapat memberikan motivasi pada kinerja guru maupun aktivitas siswa dalam belajar.⁴³
5. Meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses belajar mengajar; proses pembelajaran selalu dipantau dalam

³⁹ Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 3

⁴⁰ Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin, *Manajemen Implementasi Kurikulum*, hlm. 192

⁴¹ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, ... hlm. 21

⁴² Rusman, *Manajemen Kurikulum*, hlm. 3

⁴³ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, ... hlm. 21

rangka melihat konsistensi antara desain yang telah direncanakan dengan pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian ketidaksesuaian antara disain dengan implementasi dapat dihindarkan. Di samping itu, guru maupun siswa selalu termotivasi untuk melaksanakan pembelajaran yang efektif dan efisien, karena adanya dukungan kondisi positif yang diciptakan dalam kegiatan pengelolaan kurikulum.⁴⁴

6. Meningkatkan partisipasi masyarakat untuk membantu mengembangkan kurikulum;⁴⁵ kurikulum yang dikelola secara profesional akan melibatkan masyarakat khususnya dalam mengisi bahan ajar atau sumber belajar perlu disesuaikan dengan ciri khas dan kebutuhan pembangunan daerah setempat.⁴⁶

3. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren dan santri berasal dari bahasa Tamil yang berarti : Guru mengaji, sumber lain mengatakan bahwa kata itu berasal dari bahasa India *Shastri* dari akar kata *Shastra*,

⁴⁴ Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin, *Manajemen Implementasi Kurikulum*,... hlm. 192

⁴⁵ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*,... hlm. 21

⁴⁶ Asep Sudarsyah dan Diding Nurdin, *Manajemen Implementasi Kurikulum*,... hlm. 193

yang berarti buku – buku suci, buku agama atau buku – buku tentang ilmu pengetahuan.⁴⁷

Pondok pesantren adalah perpaduan dua kata yang dirangkaikan menjadi satu terdiri dari kata Pondok dan Pesantren. Sampai saat ini masih ada perbedaan pendapat mengenai asal – usul tentang pondok pesantren yaitu, ada yang mengatakan berasal dari India (Hindu) dan ada pula yang mengatakan berasal dari Arab. Mastuhu juga mendefinisikan pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari – hari.⁴⁸

Sedangkan menurut Zamakhsyari Dhofier istilah Pondok barangkali berasal dari pengertian “asrama – asrama para santri yang disebut Pondok atau tempat tinggal yang dibuat dari “bambu” atau barangkali berasal dari kata Arab, Funduq, yang berarti “Hotel atau asrama”.⁴⁹

Sedangkan menurut Manfred Ziemek Pesantren adalah gabungan kata “*Sant* (Manusia Baik)” dihubungkan

⁴⁷ Muhammad Ridwan Lubis, *Pemikiran Soekarno Tentang Islam*, (Jakarta: C.V. Mas Agung, 1992), hlm. 23

⁴⁸ Mastuhu, *Dinamika sistem pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 6

⁴⁹ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 18

dengan suku kata “*tra* (Suka Menolong)”, sehingga kata Pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik – baik.⁵⁰

Pesantren tetap berpegang pada prinsip awalnya, tidak mudah terpengaruh terhadap perjalanan arus budaya. Hal inilah yang menyebabkan Pesantren tetap eksis di dalam perjalanannya. Bahkan karena menyadari arus yang deras itulah yang menyebabkan pihak luar justru melihat “keunikan” dari pesantren sebagai wilayah sosial yang netral, yang mempunyai kekuatan pesistensi terhadap arus globalisasi.⁵¹

b. Tujuan dan Fungsi Pondok Pesantren

Tujuan pesantren pada dasarnya adalah sebuah lembaga pendidikan Islam yang mengajarkan banyak tentang ilmu – ilmu agama yang bertujuan membentuk manusia bertaqwa, mampu untuk hidup mandiri, ikhlas dalam melakukan suatu perbuatan, berijtihad membela kebenaran agama Islam. Selain itu juga didirikan Pondok Pesantren pada dasarnya terbagi dua hal :

- 1) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan

⁵⁰ Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: P3M, 1986), hlm. 99

⁵¹ M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: CV. Prasasti, 1996), hlm. 9

oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

- 2) Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia berkepribadian Islam yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.⁵²

Sejak berdirinya pada abad yang sama dengan masuknya Islam hingga sekarang, pesantren telah bergumul dengan masyarakat luas. Pesantren telah berpengalaman menghadapi berbagai corak masyarakat dalam rentang waktu itu. Pesantren tumbuh atas dukungan mereka, bahkan menurut Husni Rahim, pesantren berdiri didorong permintaan (*demand*) dan kebutuhan (*need*) masyarakat, sehingga pesantren memiliki fungsi yang jelas.⁵³

Dimensi fungsional pondok pesantren tidak bisa dilepas dari hakekat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh berawal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sangat sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) lebih jauh mengarah kepada nilai – nilai normatif, edukatif, progresif.

⁵² HM. Arifin dan Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 1996), hlm. 44

⁵³ Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2002), hlm. 22

Adanya fenomena sosial yang nampak ini menjadikan pondok pesantren sebagai lembaga milik desa yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat desa itu, cenderung tanggap terhadap lingkungannya, dalam arti kata perubahan lingkungan desa tidak bisa dilepaskan dari perkembangan dari pondok pesantren. Oleh karena itu adanya perubahan dalam pesantren sejalan dengan derap pertumbuhan masyarakatnya, sesuai dengan hakekat pondok pesantren yang cenderung menyatu dengan masyarakat desa. Masalah menyatunya pondok pesantren dengan desa ditandai dengan kehidupan pondok pesantren yang tidak ada pemisahan antara batas desa dengan struktur bangunan fisik pesantren yang tanpa memiliki batas tegas. Tidak jelasnya batas lokasi ini memungkinkan untuk saling berhubungan antara kyai dan santri serta anggota masyarakat.⁵⁴

Dengan kondisi lingkungan desa dan pesantren yang sedemikian rupa, maka pondok pesantren memiliki fungsi :

a) Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan

Berawal dari bentuk pengajian yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara regular dan diikuti oleh masyarakat, dalam pengertian memberi pelajaran secara material maupun imaterial, yakni mengajarkan bacaan

⁵⁴ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta : Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hlm. 35

kitab – kitab yang ditulis oleh ulama – ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharapkan setiap santri mampu menghatamkan kitab – kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni membaca seluruh isi kitab yang diajarkan segi materialnya terletak pada materi bacaannya tanpa diharapkan pemahaman yang lebih jauh tentang isi yang terkandung di dalamnya. Jadi sasarannya adalah kemampuan bacaan yang tertera wujud tulisannya.

Sedang pendidikan dalam pengertian immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang yang pribadi yang tangguh dalam kehidupannya sehari – hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologik. Dewasa dalam bentuk psikis mempunyai pengertian manusia itu dapat dikembangkan dirinya ke arah kematangan pribadi sehingga memiliki kemampuan yang komprehensif dalam mengembangkan dirinya.

b) Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Dakwah

Pengertian sebagai lembaga dakwah benar melihat kiprah pesantren dalam kegiatan melakukan dakwah dikalangan masyarakat, dalam arti kata melakukan suatu aktifitas menumbuhkan kesadaran beragam atau melaksanakan ajaran – ajaran agama secara konsekuen sebagai pemeluk agama Islam.

Sebenarnya secara mendasar seluruh gerakan pesantren baik di dalam maupun di luar pondok adalah bentuk – bentuk kegiatan dakwah, sebab pada hakekatnya pondok pesantren berdiri tak lepas dari tujuan agama secara total. Keberadaan pesantren di tengah masyarakat merupakan suatu lembaga yang bertujuan menegakkan kalimat Allah dalam pengertian penyebaran ajaran agama Islam agar pemeluknya memahami Islam dengan sebenarnya. Oleh arena itu kehadiran pesantren sebenarnya dalam rangka dakwah Islamiyah. Hanya saja kegiatan – kegiatan pesantren dapat dikatakan sangat beragam dalam memberikan pelayanan untuk masyarakatnya. Dan tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang tidak lepas dari tujuan pengembangan agama.

c) Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Sosial

Fungsi pondok pesantren sebagai lembaga sosial menunjukkan keterlibatan pesantren dalam menangani masalah – masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat. Atau dapat juga dikatakan bahwa pesantren bukan saja sebagai lembaga pendidikan dan dakwah tetapi lebih jauh daripada itu ada kiprah yang besar dari pesantren yang telah disajikan oleh pesantren untuk masyarakatnya.⁵⁵

⁵⁵ M. Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan, ...* hlm. 36 – 40

c. **Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren**

Salah satu unsur yang sangat penting dan menunjang keberhasilan suatu Pondok Pesantren atau instansi dalam kegiatan yang sudah disepakati bersama adalah manajemen. Untuk mencapai sukses, maka tentulah diperlukan suatu komitmen kerja sama yang baik dalam lembaga Pendidikan Pondok Pesantren serta kegiatan – kegiatan yang dimanaj dengan baik.

Kunci dari perubahan di organisasi pondok pesantren adalah orang yang memimpin, yaitu bagaimana ia menjalankan masa kepemimpinannya. Selain faktor kepemimpinan kyai atau tuan guru, perkembangan pondok pesantren tentunya juga tidak luput dari penerapan fungsi – fungsi manajemen yang lain. Manajemen adalah seperangkat aktivitas yang dirancang untuk mencapai sebuah tujuan organisasi melalui pemanfaatan sumber daya yang tersedia secara efektif dan efisien.⁵⁶

Salah satu unsur di pondok pesantren yang harus dikelola yakni masalah kurikulum. Karena kurikulum merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan. Disamping juga tuntutan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Mengingat pentingnya aspek kurikulum ini, maka sudah saatnya para pimpinan pondok pesantren lebih

⁵⁶ Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objectives* (New York: Longman, Inc, 1981), hlm. 18 – 24

memusatkan perhatian pada upaya pembenahan aspek vital tersebut.

Adapun kurikulum dalam pondok pesantren dikategorikan dalam dua jenis:

1. Kurikulum Pondok Salafi

Pada kurikulum pesantren ini belum dirumuskan cara menyeluruh mengenai dasar dan tujuan pendidikannya. Kurikulum pada pesantren ini sangat bervariasi karena tertera pada kebijaksanaan kiai.

Pada materi pelajaran yang diberikan di pondok pesantren ini menekankan pada bidang fiqih, teologi, tasawuf dan bahasa. Pada fiqih ini pun terbatas pada madzhab syafi'i dan kurang memberikan alternative lain. Mereka lebih cenderung menjadi bagian dari *listening-speaking society* (masyarakat yang suka mendengar dan berbicara) dari pada berupaya menciptakan *reading_writing society* (masyarakat yang gemar membaca dan menulis sebagai karakter yang telah maju).

Pola pendidikan dan pengajaran di pesantren sangat erat kaitanya dengan tipologi pesantren sebagai mana yang telah dituangkan dalam ciri-ciri dan tradisinya. Pada sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional ini oleh kalangan pesantren dan masyarakat lebih dikenal dengan istilah pesantren *salafi*.

Dalam pembelajaran sistem *salafi*, terlebih dahulu santri diarahkan untuk menguasai pengajian dasar secara individual.

Adapun materi pembahasan pada masa ini adalah pengajian Al-Qur'an, setelah menguasai kemudian santri dikenalkan dengan metode setelahnya, yaitu:

a. Sorogan

Sorogan berasal dari kata *sorog* yang artinya menyodorkan. Yaitu bentuk belajar mengajar dimana kiai hanya menghadapi seorang santri atau sekelompok kecil yang masih dalam tingkat dasar.

b. Wetonan

Wetonan berasal dari kata *wektu* (jawa) yang berarti waktu, karena pengajaran ini diberikan pada waktu-waktu tertentu. Metode ini adalah cara belajar secara berkelompok yang diikuti oleh para santri dan biasanya kiai menggunakan bahasa daerah setempat.

c. *Bandongan*

Kata *bandongan* berasal dari bahasa jawa *banding* artinya pergi berbondong-bondong secara kelompok. Baik cara *sorogan* ataupun *bandongan*, pelajaran disampaikan menggunakan bahasa daerah setempat.

d. Musyawarah

Musyawarah ialah sistem belajar dalam bentuk seminar untuk membahas setiap masalah yang

berhubungan dengan pelajaran santri di tingkat tinggi. Pada metode ini menekankan adanya keaktifan dari santri dalam menelaah dan memahami kitab yang telah diajarkan.⁵⁷

2. Kurikulum Pada Pondok Khalaf

Yang telah menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui satuan pendidikan formal baik madrasah dengan pendekatan klasikal. Teknik pengajaran, materi pengajaran, sarana dan prasarana didesign berdasarkan sistem seperti pondok modern. Alupun telah menggunakan alur modern akan tetapi penggunaan kitab-kitab klasik sebagai ciri khas pesantren *salafi* telah digunakan, hanya saja pengajarannya tidak dengan metode tradisional.⁵⁸

Pondok pesantren modern memiliki konotasi yang bermacam-macam. Tidak ada definisi dan kriteria pasti tentang ponpes seperti apa yang memenuhi atau patut disebut dengan pesantren 'modern'. Namun demikian, beberapa unsur yang menjadi ciri khas pondok pesantren modern adalah sebagai berikut:

⁵⁷ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Implementasi manajemen peningkatan mutu pendidikan islam*, hlm. 241-248

⁵⁸ Muhammad Fathurrohman, Sulistyorini, *Implementasi manajemen.....*, hlm. 252

- a) Penekanan pada bahasa Arab percakapan
- b) Memakai buku-buku literatur bahasa Arab kontemporer (bukan klasik/kitab kuning)
- c) Memiliki sekolah formal di bawah kurikulum Diknas dan/atau Kemenag
- d) Tidak lagi memakai sistem pengajian tradisional seperti *sorogan*, *wetonan*, dan *bandongan*.

Kurikulum pesantren, paling tidak memiliki beberapa komponen, antara lain : tujuan, isi pengetahuan dan pengalaman belajar, strategi dan evaluasi. Biasanya komponen tujuan tersebut terbagi dalam beberapa tingkatan, yakni tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Namun demikian berbagai tingkat tujuan tersebut satu sama lainnya merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan.

Komponen isi meliputi pencapaian target yang jelas, materi standart, standart hasil belajar siswa, dan prosedur pelaksanaan pembelajaran kepribadian. Komponen strategi tergambar dari cara yang ditempuh di dalam melaksanakan pengajaran, cara di dalam mengadakan penilaian, cara dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan dan cara mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan. Cara dalam melaksanakan pengajaran mencakup cara yang berlaku dalam menyajikan tiap bidang studi, termasuk cara mengajar dan alat pelajaran yang digunakan.

Komponen evaluasi berisi penilaian yang dilakukan secara terus menerus dan bersifat menyeluruh terhadap bahan atau program pengajaran yang dimaksudkan sebagai feedback terhadap tujuan, materi, metode, sarana, dalam rangka membina dan mengembangkan kurikulum lebih lanjut.⁵⁹

Manajemen kurikulum pondok pesantren adalah proses kerjasama dalam pengelolaan kurikulum agar berguna bagi lembaga khususnya di pondok pesantren untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Proses manajemen kurikulum di pondok pesantren tidak lepas dari kerjasama sosial antara dua orang atau lebih dengan bantuan sumber daya yang mendukungnya. Pelaksanaannya dilakukan dengan metode kerja tertentu yang efektif dan efisien dari segi tenaga dan biaya, serta mengacu pada tujuan kurikulum yang sudah ditentukan sebelumnya.

B. Kajian Pustaka

Peneliti menyadari bahwa secara substansial penelitian ini tidaklah sama sekali baru. Dalam kajian pustaka ini, peneliti akan mendeskripsikan beberapa karya yang relevansinya dengan judul skripsi Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren (Studi Kasus

⁵⁹ Abdurrahman Mashudi, *Memelihara Tradisi, Memperbaharu Pendidikan Pesantren dalam Bina Pesantren*, (Edisi 01: 2006), hlm. 21

Kurikulum Pembelajaran Di Pondok Pesantren Putri ARIS Kaliwungu Kendal). Beberapa karya itu antara lain :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Hj. St. Mau'izatul Hasanah (100212674), "*Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Di Kabupaten Barito Kuala*". Ada pun hasil dari penelitian tersebut adalah manajemen kurikulum pondok pesantren salafiyah penyelenggara wajib belajar pendidikan dasar 9 tahun tersebut masih mengutamakan pengajian kitab kuning, dan pembelajaran beberapa mata pelajaran umum diberikan sesuai aturan yang ditetapkan pemerintah.⁶⁰

Adapun penelitian yang dilaksanakan oleh Mau'izatul lebih menitikberatkan pada manajemen kurikulum di pondok pesantren salafiyah sebagai penyelenggara pendidikan dasar 9 tahun, sementara penelitian yang akan peneliti lakukan lebih fokus kepada manajemen kurikulum pondok pesantren.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Luluk Ilmahnun, dengan judul "*Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Huda Wal-Hidayah Bulungan Jepara*". Ada pun hasil dari penelitian tersebut adalah pelaksanaan manajemen kurikulum telah memuat dan

⁶⁰ Hj. St. Mau'izatul Hasanah, *Manajemen Kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Penyelenggara Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun Di Kabupaten Barito Kuala*, Tesis, (IAIN Antasari Banjarmasin, 2012)

membentuk nilai-nilai ukhuwah dan nilai-nilai yang mencerminkan pendidikan akhlaq santri.⁶¹

Penelitian yang dilakukan Luluk lebih memfokuskan kepada pembentukan karakter santri dari pelaksanaan manajemen kurikulum. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan menitikberatkan pada manajemen kurikulum yang dilaksanakan di pondok pesantren putri Aris Kaliwungu Kendal.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Intan Wahyuni (05470031), "*Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di MTs Negeri Laboratorium UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*". Ada pun hasil dari penelitian tersebut adalah peningkatan mutu pembelajaran PAI dengan berlandaskan pada penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi serta acuan dari Permendiknas tahun 2007 tentang kurikulum.⁶²

Adapun penelitian yang dilaksanakan oleh Sri Intan lebih menitikberatkan pada peranan manajemen kurikulum dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI, sementara penelitian

⁶¹ Luluk Ilmahnun, *Pelaksanaan Manajemen Kurikulum Dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Huda Wal-Hidayah Bulungan Jepara*, Skripsi, (Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang, 2012)

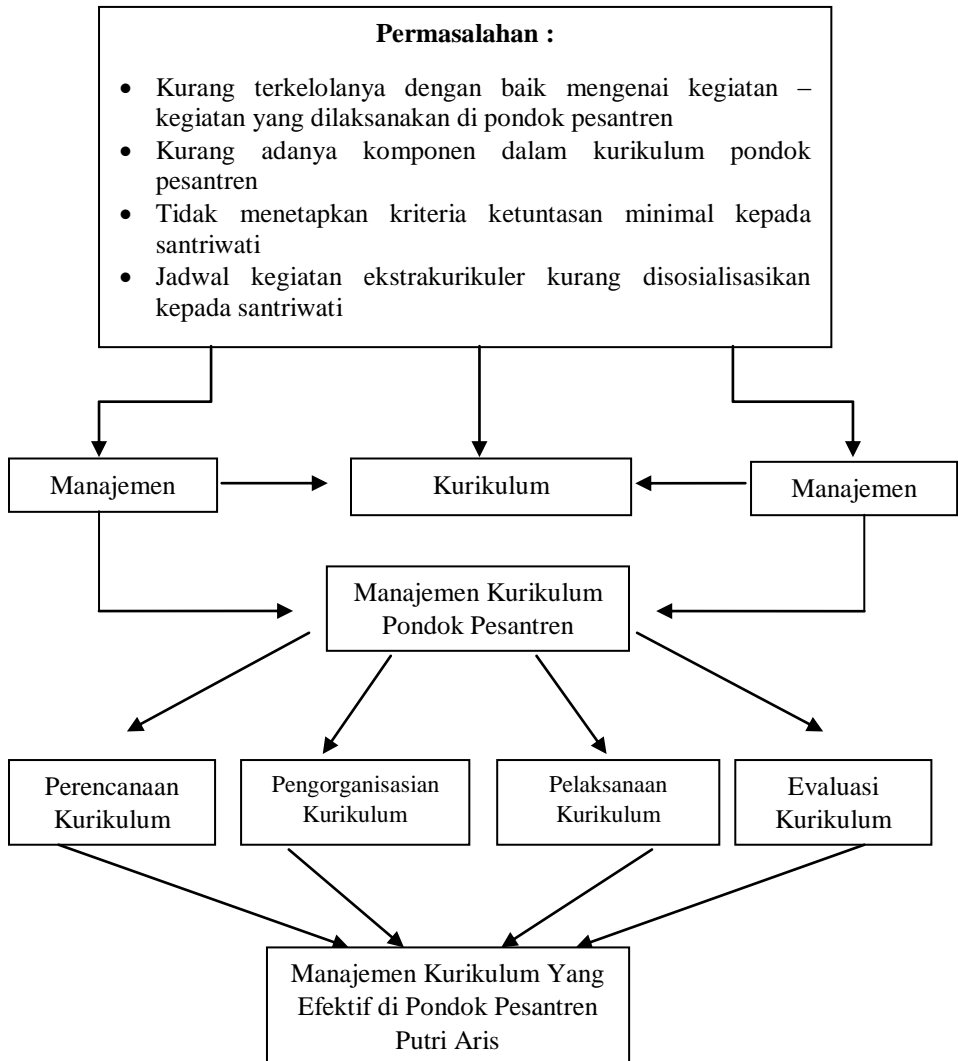
⁶² Sri Intan Wahyuni, *Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran PAI Di MTs Negeri Laboratorium UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi, (Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009)

yang akan penulis lakukan lebih fokus kepada manajemen kurikulum pondok pesantren.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini lebih memfokuskan pada kontekstual manajemen kurikulum pondok pesantren (studi kasus kurikulum pembelajaran di pondok pesantren putri Aris Kaliwungu Kendal)

C. Kerangka Berpikir

Gambar 2.1



Dari bagan tersebut dapat kita pahami bahwa terdapat permasalahan dari kurang terkelolanya dengan baik mengenai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di pondok pesantren, kurang adanya komponen dalam kurikulum pondok pesantren, tidak menetapkan kriteria ketuntasan minimal kepada santriwati, jadwal ekstrakurikuler kurang di sosialisasikan kepada santriwati juga menjadi permasalahan kurikulum yang ada di pondok pesantren. Demikian dari permasalahan kurikulum di pondok pesantren, maka harus dapat dikelola maupun dimanajemen dengan baik, karena kurikulum yang dapat terkelola dengan baik akan tercapainya tujuan pendidikan dengan hasil yang maksimal. Dalam penerapan manajemen kurikulum pondok pesantren, maka tidak dapat dipisahkan dengan adanya fungsi – fungsi manajemen kurikulum yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, beserta evaluasi kurikulum, yang jika dari keempat fungsi tersebut dapat diterapkan secara baik, maka hasil manajemen kurikulum pondok pesantren akan tercapai dengan efektif.